

**PERAN PENYULUHAN DALAM PEMBERDAYAAN
PETANI KELAPA SAWIT POLA SWADAYA
DI KECAMATAN PANGKALAN KURAS
KABUPATEN PELALAWAN**

**THE ROLE OF EXTENSION ON EMPOWERMENT
INDEPENDENT SMALLHOLDER FARMERS OF OIL PALM
IN PANGKALAN KURAS SUB-DISTRICT
PELALAWAN DISTRICT**

Rudiansyah¹, Rosnita², Roza Yulida²
Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UR
rudiansyah9383@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this research are: (1) To identify the role of extension on independent small holder farmers of oil palm; (2) To know empowerment level of the farmers; (3) To analyze the aims of extension; (4) To analyze influence the role's of extension toward empowerment and influence empowerment toward the aims of extension. This research was conducted at Betung Village and Batang Kulim Village in Pangkalan Kuras Sub District Pelalawan District. Research's respondent was determined by purposive sampling methods with number of respondent were 120. The consideration to choose the location is the location that has active extension activities and has farmer group. Validity, reliability, outliers, normality and multicollinearity analysis has been done on the measuring instruments. To answer the first, second, and third purpose of this research using likert's scale summated rating (SLR). To answer the fourth research purpose was using structural equation modeling (SEM) with the AMOS program. The result shows (1) The role of extension has shown quite on independent small holder farmers activity; (2) The empowerment level of farmers on the categorize quite with the extension activities as seen from empowerment human resource, productive economy, and the farmers institutional; (3) The aims of extension has quite as seen from better farming, better business and better living; (4) the role of extension has proven directly influence significantly toward level of farmer's empowerment and the level of farmer's empowerment has proven directly influence significantly toward reach of the role extension aims.

Key words: The role of extension, empowerments, extension aims, independent small holder, oil palm

1. Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
 2. Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Riau
- Jom Faperta Vol. 2 No. 1 Februari 2015

PENDAHULUAN

Penyuluhan berdasarkan UU Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong serta mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Saat ini kegiatan penyuluhan mengacu pada kebijakan penyuluhan dan pengembangan sumber daya manusia pertanian tahun 2010 - 2014 bahwa penyuluh pertanian bekerja secara *polivalen* yaitu mencakup sektor pertanian, perikanan dan kehutanan ditingkat lapangan. Di Provinsi Riau penyuluhan perkebunan masih belum mendapatkan perhatian yang serius, karena penyuluhan perkebunan hanya menjadi bagian dalam kegiatan penyuluhan pertanian.

Pada Tahun 2012 Kabupaten pelalawan memiliki lahan kelapa sawit rakyat pola Pir-Trans seluas 21.760 Ha, dengan produksi 102.781,78 Ton. Sedangkan data luas perkebunan sawit rakyat pola swadaya adalah 117.638,24 Ha, dengan produksi 436.671,21 Ton. (Dinas perkebunan kabupaten pelalawan, 2013)

Sentra perkebunan sawit terluas di Kabupaten Pelalawan adalah Kecamatan Pangkalan Kuras. Pada tahun 2012 luas sawit pola Pir-Trans Kecamatan Pangkalan Kuras adalah 6.000 Ha, dengan produksi 28.020,00 Ton. Sedangkan luas lahan sawit pola swadaya adalah 17.602,42 Ha, dengan produksi 67.133,72 Ton. (Dinas perkebunan kabupaten pelalawan, 2013)

Produktivitas usaha petani kelapa sawit swadaya di Provinsi Riau masih rendah. Petani kelapa sawit swadaya di Riau ada yang memperoleh produksi sawit sebesar 0.6 ton per Ha per bulan atau produksi tersebut jauh dari ideal teknis perkebunan kelapa sawit yang seharusnya 3,5 ton per Ha per bulan (Zulher, 2014).

Rendahnya produktivitas sawit swadaya Provinsi Riau salah satunya disebabkan karena 40 persen bibit kelapa sawit yang ditanam petani sawit swadaya dikategorikan merupakan bibit illegal yang sebagian diantaranya termasuk bibit palsu. Faktor yang menyebabkan petani swadaya menanam bibit illegal terutama adalah masalah harga.

Bibit kelapa sawit yang direkomendasikan dinas perkebunan harganya mencapai 40.000 per batang dikategorikan asli. Sementara bibit illegal harganya jauh lebih murah antara Rp 10.000 hingga Rp15.000 per batang. Petani swadaya yang kurang memiliki modal umumnya terpaksa membeli bibit illegal. Faktor lain ketidak tahuan petani membedakan bibit palsu dengan asli (Zulher, 2014).

Permasalahan yang dihadapi petani sawit swadaya tentunya harus menjadi perhatian yang serius bagi pemegang kebijakan, terkhusus tenaga penyuluhan yang mempunyai andil cukup kuat untuk membina dan membimbing petani di lapangan. Sehingga petani dapat merubah cara berusahatani sawit kearah yang lebih baik lagi sesuai dengan anjuran teknis budidaya sawit yang benar.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian dengan judul Peran Penyuluhan dalam Pemberdayaan Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Kecamatan Pangkalan Kuras dirasa perlu untuk dilaksanakan.

Penelitian ini bertujuan untuk:

(1) Mengetahui peran-peran apa saja yang telah dilaksanakan penyuluh dalam usaha tani kelapa sawit pola swadaya; (2) Mengetahui tingkat keberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya; (3) Melakukan analisis terhadap tercapainya tujuan penyuluhan yang dilihat dari *better farming*, *better business*, dan *better living*; (4) Menganalisis pengaruh peran penyuluhan terhadap keberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya dan pengaruh keberdayaan terhadap tercapainya tujuan penyuluhan *better farming*, *better business*, dan *better living*.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yaitu di Desa Betung dan Desa Batang Kulim Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan yang dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan lokasi penelitian adalah keberadaan petani sawit swadaya, memiliki kelompok tani, dan aktifnya kegiatan penyuluhan. Penelitian telah dilaksanakan pada bulan April - Desember 2014 yang meliputi penyusunan proposal, pengumpulan data serta penulisan hasil penelitian dan artikel ilmiah.

Metode Pengambilan Sampel

Penentuan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan petani sawit yang mengelola sawit dengan pola swadaya, bergabung dengan kelompok tani, dan mengikuti kegiatan penyuluhan di lokasi usahatani. Sampel penelitian sebanyak 120 petani kelapa sawit pola swadaya yang berada pada wilayah binaan Balai Penyuluh Pertanian Perikanan dan Kehutanan

(BP3K) Pangkalan Kuras. Wawancara juga dilakukan kepada kepala BP3K dan tenaga penyuluh untuk memperdalam informasi dan mengkonfirmasi data yang diperoleh dari responden petani sawit swadaya.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian diantaranya adalah: (1) Teknik Observasi, yaitu pengamatan langsung pada objek yang diteliti; (2) Teknik wawancara, yaitu bertanya langsung kepada informan menggunakan daftar pertanyaan tertulis data yang diperoleh dipergunakan sebagai data primer; (3) Kuesioner, yaitu teknik pengumpulan data dengan menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden; (4) Teknik pencatatan, yaitu mencatat data yang diperlukan serta ada hubungannya dengan penelitian

Jenis data yang dikumpulkan adalah :

1) Data primer yakni data yang diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada informan dan isian kuesioner oleh responden berupa data peran penyuluhan yaitu edukasi, diseminasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, monitoring dan evaluasi; keberdayaan petani yaitu keberdayaan SDM, ekonomi produktif dan kelembagaan, dan tujuan penyuluhan yang diukur dari *better farming*, *better business* dan *better living*.

2) Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi yang berkaitan langsung. Seperti: Dinas Perkebunan dan kehutanan Kabupaten Pelalawan data yang diperlukan adalah data luas dan produksi kelapa sawit kabupaten pelalawan, BP3K Kecamatan Pangkalan Kuras untuk memperoleh data kegiatan penyuluhan (programa penyuluhan).

Analisis Data

1. Skala Likert's Summated Rating (SLR)

Menurut Sugiyono (2006) Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Variabel independent dan variabel dependen yang datanya bersifat kualitatif diukur menurut *Skala Likert's Summated Rating (SLR)*. Nilai

jawaban tertutup dari responden dibuat dalam bentuk pernyataan positif (jawaban yang diharapkan) diberi nilai 5 hingga pernyataan negatif (jawaban yang tidak diharapkan) diberi nilai 1. Skala nilai jawaban untuk peran penyuluhan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Skala nilai jawaban yang diberikan responden (pertanyaan positif)

No	Peran Penyuluhan	Keberdayaan	Tujuan Penyuluhan	Nilai Skala
1	Sangat Berperan	Sangat Berdaya	Sangat Tercapai	5
2	Berperan	Berdaya	Tercapai	4
3	Cukup Berperan	Cukup Berdaya	Cukup Tercapai	3
4	Kurang Berperan	Kurang Berdaya	Kurang Tercapai	2
5	Sangat Kurang Berperan	Sangat Kurang Berdaya	Sangat Kurang Tercapai	1

Total nilai pokok skala dari lima kategori persepsi dapat dihitung persepsi petani. Dikelompokkan menjadi dengan menggunakan rumus :

$$\text{Nilai variabel} = \frac{\text{Jumlah pertanyaan} \times \text{Nilai Skala}}{\text{Jumlah pertanyaan}}$$

$$\text{Besar Kisaran Kategori} = \frac{\text{Nilai maksimum} - \text{nilai minimum}}{\text{Jumlah kategori}} - 0,01$$

Jumlah pertanyaan untuk mengetahui peran penyuluhan, keberdayaan petani dan tercapainya tujuan penyuluhan secara keseluruhan yaitu (56) pertanyaan, nilai tertinggi (5), dan nilai terendah (1), sehingga hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Skala nilai kategori persepsi peran penyuluhan, keberdayaan, dan tujuan penyuluhan.

No	Peran Penyuluhan	Keberdayaan	Tujuan Penyuluhan	Nilai Skala
1	Sangat Berperan	Sangat Berdaya	Sangat Tercapai	4,20-5,00
2	Berperan	Berdaya	Tercapai	3,40-4,19
3	Cukup Berperan	Cukup Berdaya	Cukup Tercapai	2,60-3,39
4	Kurang Berperan	Kurang Berdaya	Kurang Tercapai	1,80-2,59
5	Sangat Kurang Berperan	Sangat Kurang Berdaya	Sangat Kurang Tercapai	1,00-1,79

Teknik analisis jalur *Structural Equation Modelling* (SEM)

Analisis jalur *Structural Equation Modelling* (SEM) adalah teknik statistik multivariate yang merupakan kombinasi antara analisis faktor dan analisis regresi (korelasi), yang berhubungan untuk menguji hubungan-hubungan antar variabel yang ada pada sebuah model, baik itu antar indikator dengan konstruksinya, ataupun hubungan antar konstruk (Santoso, 2012).

Metode Suksesi Interval

Data yang diperoleh dari responden berupa data ordinal dan untuk analisis jalur SEM diperlukan data dengan ukurannya paling tidak interval, maka untuk seluruh variabel yang berskala ordinal terlebih dahulu ditransformasihkan tingkat pengukurannya ke tingkat interval melalui langkah-langkah *Method of Succesive Interval* (MSI).

Pengujian Asumsi *Structural Equation Modelling* (SEM)

Uji validitas dan Reliabelitas

Analisis validitas digunakan untuk mengetahui indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur betul-betul mengukur apa yang perlu diukur. Indikator yang digunakan untuk mengukur validitas adalah dengan membandingkan antara koefisien korelasi r hitung dengan r tabel. Cara yang digunakan adalah analisis *item* dengan melihat nilai *corrected item total corellation* (Sugiyono, 2006). Angka yang memiliki r hitung lebih besar daripada r tabel dapat dikatakan valid

Reliabelitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan (Ancok, 2002). Pada penelitian item yang digunakan adalah yang memiliki nilai *alpha cronbach* $\geq 0,50$, karena pada tingkat reliabelitas

0,50 item sudah dianggap cukup reliable untuk digunakan. Item yang tidak memiliki *alpha cronbach* 0,50 akan dikeluarkan dari analisis penelitian (Triton, 2006).

Uji *Outliers*

Outliers merupakan observasi yang muncul dengan nilai-nilai ekstrim memiliki karakteristik unik yang dimilikinya dan terlihat sangat jauh berbeda dari observasi-observasi lainnya. *Outliers* dapat diketahui dengan cara melihat sebaran data nilai Z score > 3 untuk *outliers* univariate, pengujian *outliers* multivariate dilakukan dengan menggunakan kriteria jarak *mahalanobis* pada tingkat $p < 0.001$ dan jumlah indikator-indikator yang diukur pada penelitian $\chi^2(n, 0.001)$ (Ghozali, 2004).

Uji Normalitas Data

Tujuan uji normalitas adalah ingin mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal (Santoso, 2014). Normalitas data dapat ditunjukkan dengan adanya *Critical Ratio* (CR) dengan nilai ambang batas sebesar ± 2.58 pada tingkat signifikansi 0.01 (1%) (Ghozali, 2004)

Multicollinearity dan singularity

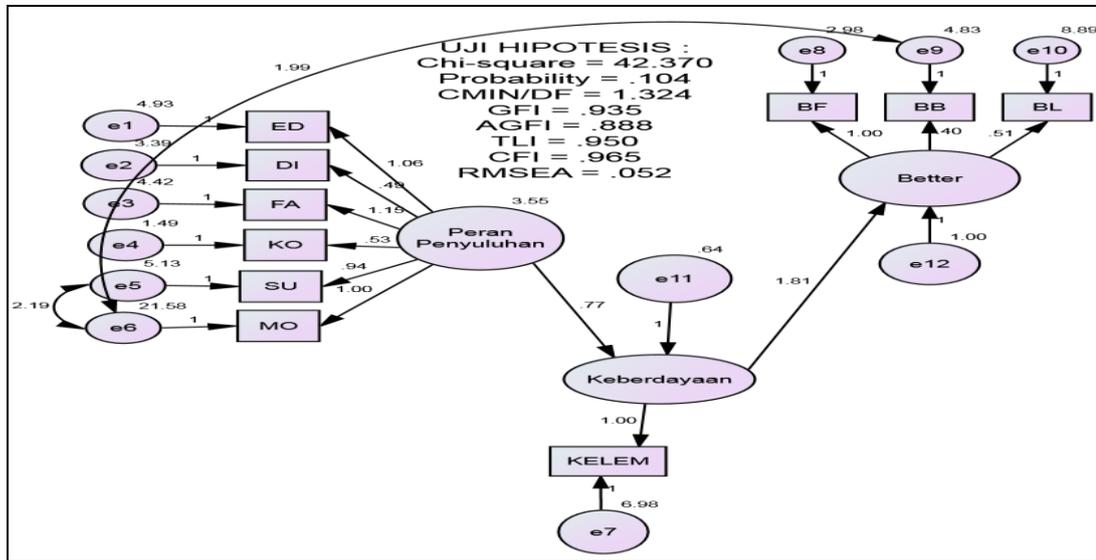
Multikolinieritas adalah suatu keadaan dimana variabel lain (independen) saling berkorelasi satu dengan yang lainnya (Ghozali, 2004). Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi.

Tahapan Analisis SEM

Adapun langkah-langkah dalam analisis SEM adalah: (Ghozali, 2004) (1) pengembangan model berdasarkan teori; (2) Menyusun diagram alur (3)

Menyusun persamaan structural; (4) memilih jenis input matrik dan estimasi model yang diusulkan; (5) menilai identifikasi model structural; (6) menilai criteria *goodness of fit* dari model; (7) Interpretasi model.

Hasil yang diperoleh dari langkah 1-6 secara keseluruhan digambarkan dalam *full structural equation modeling* pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Analisis *Structural Equation Modeling*.

Penilaian kriteria *goodness of fit* dari model dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Kriteria Goodness of fit

<i>Goodness of fit index</i>	<i>Cut of value</i>	Hasil analisis	Evaluasi
<i>Chi square</i>	< 46.194 (df 32)	42.370	Baik
<i>significanced probability</i>	≥ 0,05	0,10	Baik
GFI	≥ 0,90	0,93	Baik
RMSEA	≤ 0,08	0,05	Baik
AGFI	≥ 0,90	0,88	Marginal
CMIN/DF	≤ 2,00	1,32	Baik
TLI	≥ 0,90	0,95	Baik
CFI	≥ 0,90	0,96	Baik

Sumber: Data Olahan 2014

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Penyuluhan

Mardikanto (2009) peran penyuluhan merupakan suatu rangkaian kegiatan penyuluhan yang berkaitan dengan Edukasi, diseminasi informasi/inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi..

Hasil penelitian peran penyuluhan yang telah dilaksanakan BP3K Kecamatan Pangkalan Kuras

Berdasarkan Tabel 3 dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penilaian kriteria *goodness of fit* secara keseluruhan hasil pengujian berada pada kondisi yang baik yaitu sesuai (fit) berada pada rentang *cut of value*. Hanya ada satu kriteria berada pada kategori marginal (tidak terlalu jauh dari standar *cut of value* nya) Sehingga model ini dapat diterima dan tidak ada modifikasi atau penyesuaian-penyesuaian lagi.

berdasarkan persepsi petani sawit pola swadaya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Peran penyuluhan dalam usahatani kelapa sawit pola swadaya

Variabel dan Indikator	Nilai Skala	Kategori
Edukasi	2,91	Cukup Berperan
Relevansi materi program penyuluhan	3,05	Cukup Berperan
Pengetahuan petani meningkat	2,92	Cukup Berperan
Perubahan sikap kearah yang lebih baik	2,83	Cukup Berperan
Keterampilan petani meningkat	2,84	Cukup Berperan
Diseminasi	2,91	Cukup Berperan
Membawa informasi atau inovasi	2,81	Cukup Berperan
Mengembangkan inovasi (teknologi, cara, metode, ide)	2,86	Cukup Berperan
Menyampaikan informasi harga saprodi dan harga TBS	3,06	Cukup Berperan
Fasilitasi	3,01	Cukup Berperan
Memfasilitasi setiap keluhan / masalah petani	3,01	Cukup Berperan
Memfasilitasi pengembangan motivasi atau minat	3,04	Cukup Berperan
Memfasilitasi petani untuk bermitra dengan lembaga lain.	2,92	Cukup Berperan
Memfasilitasi petani untuk mengakses lembaga keuangan	3,03	Cukup Berperan
Memfasilitasi petani untuk mengakses pemasaran	3,07	Cukup Berperan
Konsultasi	2,96	Cukup Berperan
Membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi petani	2,88	Cukup Berperan
Memberikan konsultasi tentang teknologi terbaru.	2,86	Cukup Berperan
Memberikan waktu kepada petani untuk melakukan konsultasi	3,16	Cukup Berperan
Supervisi	2,87	Cukup Berperan
Pembinaan terhadap kemampuan teknik petani	2,90	Cukup Berperan
Pembinaan terhadap petani dalam pemasaran hasil usahatani	2,78	Cukup Berperan
Pembinaan untuk memanfaatkan sumber daya alam	2,84	Cukup Berperan
Pembinaan untuk memanfaatkan sumber daya manusia	2,96	Cukup Berperan
Monitoring dan Evaluasi	2,86	Cukup Berperan
Monitoring terhadap usahatani	2,87	Cukup Berperan
Monitoring terhadap pemanfaatan teknologi	2,82	Cukup Berperan
Monitoring terhadap produksi	2,81	Cukup Berperan
Monitoring terhadap pemasaran hasil	2,86	Cukup Berperan
Evaluasi terhadap usahatani	2,75	Cukup Berperan
Evaluasi terhadap pemanfaatan teknologi	2,82	Cukup Berperan
Evaluasi terhadap produksi hasil	2,97	Cukup Berperan
Evaluasi terhadap pemasaran hasil	3,03	Cukup Berperan
Peran Penyuluhan (X)	2,92	Cukup Berperan

Sumber: Data Olahan, 2014

Peran penyuluh sebagai edukasi diperoleh nilai 2,91 dengan kategori *cukup berperan*, penyuluh telah melaksanakan penyuluhan dan berupaya meningkatkan pengetahuan petani, merubah sikap kearah yang lebih baik, dan meningkatkan keterampilan petani.

Peran penyuluh sebagai diseminasi informasi/inovasi diperoleh nilai 2,91 dengan kategori *cukup berperan*, dimana penyuluh menyampaikan informasi dan usahatani kelapa sawit, Penyuluh mengembangkan inovasi (teknologi, cara, metode, ide), dan penyuluh juga memberikan informasi harga saprodi dan harga hasil produksi kelapa sawit pola swadaya.

Peran penyuluh sebagai fasilitasi diperoleh nilai 3,01 dengan kategori *cukup berperan*, hal ini dapat terlihat dari peran penyuluh memfasilitasi setiap keluhan dan masalah petani, memfasilitasi pengembangan motivasi atau minat petani untuk berusahatani, memfasilitasi petani untuk bermitra dengan pihak lain, mengakses lembaga keuangan, dan memfasilitasi akses pemasaran produksi kelapa sawit.

Peran penyuluh sebagai konsultasi diperoleh nilai 2,96 dengan kategori *cukup berperan*, artinya

penyuluh memberikan waktu untuk patani melakukan konsultasi dalam pemecahan masalah petani, konsultasi tentang teknologi baru dan memberikan waktu kepada petani untuk berkonsultasi mengenai usaha tani sawit swadaya.

Peran penyuluh sebagai pembinaan atau supervisi diperoleh nilai 2.87 dengan kategori *cukup berperan*, peran penyuluh melakukan supervisi diukur dari kegiatan penyuluh melakukan pembinaan kemampuan teknik usaha tani, pembinaan dalam pemasaran produksi, pembinaan pemanfaatan SDM dan pemanfaatan SDA.

Peran penyuluh sebagai monitoring dan evaluasi diperoleh nilai 2.86 dengan kategori *cukup berperan*, peran monitoring diukur dari penyuluh melaksanakan monitoring dan evaluasi terhadap usahatani, pemanfaatan teknologi, produksi, dan pemasaran hasil usahatani.

Rekapitulasi Peran Penyuluhan

Peran penyuluhan yang telah dilaksanakan Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi peran penyuluhan sawit pola swadaya

No	Variabel	Nilai Skala	Kategori
1	Edukasi	2,91	Cukup Berperan
2	Diseminasi	2,91	Cukup Berperan
3	Fasilitasi	3,01	Cukup Berperan
4	Konsultasi	2,96	Cukup Berperan
5	Supervisi	2,87	Cukup Berperan
6	Monitoring dan Evaluasi	2,86	Cukup Berperan
Peran Penyuluhan (X)		2,92	Cukup Berperan

Sumber: Data Olahan, 2014

Hasil penelitian persepsi petani terhadap peran penyuluhan secara keseluruhan berada pada kategori *cukup berperan* dengan nilai 2,92. Nilai ini

menjelaskan bahwa penyuluh telah bekerja di lapangan membina petani sawit swadaya namun peran yang dijalankan belum maksimal.

Kurang maksimalnya dikarenakan oleh beberapa kemungkinan diantaranya adalah kurangnya tenaga penyuluh di wilayah binaan BP3K Kecamatan Pangkalan menyebabkan jadwal kunjungan dan sekolah lapangan terganggu dan kurang intensif, kurang kredibilitas penyuluh di bidang perkebunan karena seorang penyuluh harus bekerja secara *polivalen* yang mana sektor perkebunan belum tentu menjadi latar belakang pendidikan penyuluh.

Tingkat Keberdayaan

Menurut TKP3 KPK (2004) indikator Pencapaian tujuan pemberdayaan masyarakat juga dapat dilihat dari konsep pendekatan pemberdayaan masyarakat yang disebut dengan tridaya, yang dapat dirangkum

menjadi tiga daur hidup yaitu daur hidup pengembangan SDM, usaha produktif, dan kelembagaan. Masyarakat dengan keberdayaan yang tinggi, adalah masyarakat yang sebagian besar anggotanya sehat fisik dan mental, terdidik dan kuat serta memiliki nilai-nilai instrinsik yang juga menjadi sumber keberdayaan, seperti sifat-sifat kekeluargaan, kegotongroyongan, dan (khusus bagi Bangsa Indonesia) adalah keragaman atau kebinekaan (Sumodiningrat 1999, dalam Mardikanto, 2009).

Tingkat keberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya diukur dari variabel keberdayaan SDM, ekonomi produktif dan keberdayaan kelembagaan. Nilai keberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya Kecamatan Pangkalan Kuras dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Tingkat keberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya

Variabel dan Indikator	Nilai Skala	Kategori
SDM	3,27	Cukup Berdaya
Peningkatan pengetahuan	3,24	Cukup Berdaya
Perubahan sikap kearah yang lebih baik	3,38	Cukup Berdaya
Peningkatan keterampilan	3,20	Cukup Berdaya
Ekonomi Produktif	3,36	Cukup Berdaya
Mampu meningkatkan jumlah modal	3,47	Berdaya
Mampu meningkatkan jumlah tenaga kerja	3,03	Cukup Berdaya
mengembangkan usaha lain diluar usahatani sawit	3,59	Berdaya
Kelembagaan	3,20	Cukup Berdaya
Memiliki Kelompok tani yang jelas	3,50	Berdaya
Tujuan kelompok tani tercapai	3,30	Cukup Berdaya
Kelembagaan memiliki struktur yang jelas	3,48	Berdaya
Kelompok tani menyusun RDK	2,92	Cukup Berdaya
Kelompok tani menyusun RDKK	2,82	Cukup Berdaya
Tingkat keberdayaan (Y)	3,27	Cukup Berdaya

Sumber: Data Olahan, 2014

Keberdayaan sumberdaya manusia diperoleh nilai 3,27 dengan kategori *cukup berdaya*. Hasil ini menjelaskan bahwa kegiatan penyuluhan

telah cukup memberdayakan petani sawit swadaya sehingga petani mampu meningkatkan pengetahuan, merubah

sikap kearah yang lebih baik lagi dan meningkatkan keterampilan petani.

Keberdayaan ekonomi produktif diperoleh nilai 3,36 dengan kategori *cukup berdaya*. Petani sawit pola swadaya telah cukup berdaya dalam hal peningkatan jumlah modal, meningkatkan jumlah tenaga kerja dan mengembangkan usaha lain diluar usahatani kelapa sawit.

Keberdayaan kelembagaan petani sawit pola swadaya di Kecamatan Pangkalan Kuras berada pada kategori *cukup berdaya* dengan nilai 3,20. Petani memiliki kelompok tani yang jelas memiliki nama, tujuan yang jelas, dan memiliki struktur organisasi yang jelas

dan kelompok mampu menyusun RDK, dan RDKK dalam kegiatan usahatani, namun di Kecamatan Pangkalan Kuras petani sawit swadaya masih banyak yang belum membentuk kelompok tani, sehingga menjadi perhatian khusus bagi penyuluh untuk membina kelembagaan petani.

Rekapitulasi Tingkat Keberdayaan Petani

Tingkat keberdayaan petani sebagai imbas pelaksanaan penyuluhan oleh Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan Pangkalan Kuras dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rekapitulasi tingkat keberdayaan petani

No	Keberdayaan (Y)	Nilai Skala	Kategori
1	Sumber Daya Manusia (Y ₁)	3.27	Cukup Berdaya
2	Ekonomi Produktif (Y ₂)	3.36	Cukup Berdaya
3	Kelembagaan (Y ₃)	3,20	Cukup Berdaya
Keberdayaan (Y)		3.27	Cukup Berdaya

Sumber: Data Olahan, 2014

Tingkat keberdayaan petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Pangkalan Kuras yang dilihat dari sumber daya manusia (SDM), ekonomi produktif, dan kelembagaan sudah “cukup berdaya” yang ditunjukkan dengan nilai 3,27. Penyuluh dalam kegiatannya membina di lapangan telah berusaha memberdayakan petani sawit pola swadaya, namun dikarenakan penyuluh bertugas secara *polivalen* sehingga menyebabkan penyuluh bertugas mencakup sektor pertanian, perikanan dan kehutanan, maka dari itu penyuluhan perkebunan belum terfokus yaitu hanya menjadi bagian dari kegiatan penyuluhan pertanian.

Seiring kebijakan penyuluhan yang masih baru menerapkan sistem *polivalen* menyebabkan kredibilitas

penyuluh dibidang perkebunan belum maksimal karena di dalam programa penyuluhan BP3K Pangkalan Kuras dikatakan masih kurangnya pendidikan dan latihan dibidang perkebunan untuk penyuluh BP3K Kecamatan Pangkalan Kuras dari pemerintah pusat, dan juga kurangnya koordinasi antara UPTD perkebunan tingkat kecamatan kepada BP3K Kecamatan Pangkalan Kuras juga menyebabkan kurangnya penyuluh dari latar belakang perkebunan.

Masalah kurangnya tenaga penyuluh lapangan di Kecamatan Pangkalan Kuras juga menyebabkan intensitas penyuluh melakukan pemberdayaan kepada petani terhambat. Tenaga penyuluh yang tersedia di BP3K Kecamatan Pangkalan Kuras adalah Sembilan orang sedangkan jumlah

keseluruhan Desa di Pangkalan Kuras yaitu 17 desa sehingga BP3K Pangkalan Kuras kekurangan delapan orang penyuluh. Sehingga UU No.16 tahun 2006 tentang SP3K belum mampu dipenuhi dalam pelaksanaan penyuluhan dimana dalam UU tersebut ditetapkan satu penyuluh untuk satu desa. Hal ini

juga berpengaruh terhadap hasil keberdayaan petani sawit pola swadaya di lapangan yang belum sepenuhnya berdaya, penyuluhan yang dilaksanakan BP3K Kecamatan Pangkalan Kuras belum mampu secara maksimal meningkatkan keberdayaan petani.

Tujuan Penyuluhan

Menurut Kartasapoetra (1994), tujuan penyuluhan pertanian jangka panjang yaitu agar tercapai peningkatan taraf hidup masyarakat petani, mencapai

kesejahteraan hidup yang lebih terjamin yang meliputi *better farming*, *better business* dan *better living*. Hasil penelitian tercapainya tujuan penyuluhan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Tujuan Penyuluhan

Variabel dan Indikator	Nilai Skala	Kategori
Better farming	3,22	Cukup Tercapai
Pengolahan lahan sesuai anjuran	3,33	Cukup Tercapai
Penggunaan bibit unggul	2,90	Cukup Tercapai
Penggunaan pupuk sesuai anjuran	3,33	Cukup Tercapai
Pemeliharaan Tanaman secara rutin	3,18	Cukup Tercapai
Pengendalian hama dan penyakit secara rutin	3,18	Cukup Tercapai
Peningkatan produksi	3,40	Tercapai
Better Bussines	3,11	Cukup Tercapai
Mampu menentukan tempat/pasar untuk menjual TBS	3,28	Cukup Tercapai
Melakukan kemitraan dengan pihak lain	3,12	Cukup Tercapai
Pengembangkan usaha lain diluar usahatani sawit	2,98	Cukup Tercapai
Kepercayaan lembaga keuangan yang semakin meningkat	3,06	Cukup Tercapai
Better Living	3,46	Tercapai
Kemampuan memenuhi kebutuhan pangan	3,52	Tercapai
Kemampuan memenuhi kebutuhan pakaian	3,53	Tercapai
Kepemilikan rumah layak huni	3,66	Tercapai
Kemampuan menjamin kehidupan yang sehat	3,43	Tercapai
Kemampuan memberikan pendidikan	4,00	Tercapai
Kemampuan untuk menabung dan investasi	3,28	Cukup Tercapai
Kemampuan mengalokasikan dana untuk rekreasi	2,99	Cukup Tercapai
Kemampuan memiliki barang tersier	3,33	Cukup Tercapai
Tujuan Penyuluhan (Z)	3,26	Cukup Tercapai

Sumber: Data Olahan, 2014

Pada variabel *better farming* cukup tercapai. Hasil ini menjelaskan diperoleh nilai 3,22 dengan kategori bahwa penyuluh telah melaksanakan

kegiatan penyuluhan berkaitan dengan usahatani sawit swadaya sehingga petani melaksanakan pengolahan lahan sesuai anjuran, penggunaan bibit unggul, penggunaan pupuk sesuai anjuran, pemeliharaan tanaman dan hama penyakit tanaman, serta peningkatan produksi, namun hasil ini belum maksimal karena kurangnya intensitas kunjungan penyuluh yang disebabkan tenaga penyuluh bidang perkebunan masi kurang di Pangkalan Kuras.

Variabel *better business* diperoleh nilai 3,11 dengan kategori *cukup berperan*. Hasil ini diukur dari petani mampu mmentukan tempat pasar TBS, melakukan kemitraan dengan pihak lain, pengembangan usaha lain diluar usahatani sawit, dan kepercayaan lembaga keuangan. Hasil yang diperoleh belum maksimal salah satunya dikarenakan petani sawit swadaya belum mampu membentuk koperasi untuk penjualan TBS, dalam kemitraan dengan

pihak lain petani sawit swadaya bekerja sama dengan perusahaan setempat dalam pemenuhan pupuk. Untuk kepercayaan dari lembaga keuangan, penyuluh menghubungkan petani dengan lembaga keuangan yang benar agar petani tidak salah langkah, lembaga keuangan disini diperlukan untuk akses penambahan modal petani dan pemeliharaan usahatani sawit.

Variabel *better living* diperoleh nilai 3,46 dengan kategori *terapai*. Hasil ini menjelaskan bahwa petani sawit swadaya telah mampu membentuk kehidupan yang baik diukur dari petani telah mampu memenuhi kebutuhan pangan, kebutuhan sandang dan papannya.

Rekapitulasi Tujuan Penyuluhan

Rekapitulasi tercapainya tujuan penyuluhan yang dilaksanakan BP3K Kecamatan Pangkalan Kuras dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rekapitulasi tujuan penyuluhan

No	Tujuan Penyuluhan (Z)	Nilai Skala	Kategori
1	<i>Better Farming</i> (Z1)	3,22	Cukup Tercapai
2	<i>Better Business</i> (Z2)	3,11	Cukup Tercapai
3	<i>Better Living</i> (Z3)	3,46	Tercapai
Tujuan Penyuluhan (Z)		3,26	Cukup Tercapai

Sumber: Data Olahan, 2014

Tujuan penyuluhan dinilai dari tiga variabel yaitu *Better Farming*, *Better Business*, dan *Better Living* dengan nilai rata-rata keseluruhan adalah 3,26 dengan kategori “cukup tercapai”. Nilai ini menjelaskan bahwasanya tujuan penyuluhan yang disampaikan penyuluh lapangan kepada petani sawit pola swadaya sudah cukup tercapai, penyuluh telah berupaya memberikan penyuluhan untuk memberdayakan petani, namun banyak kekurangan dan permasalahan yang dihadapi penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan perkebunan.

Kurangnya tenaga penyuluh lapangan menjadi kendala dalam tercapainya tujuan penyuluhan, begitu juga dengan kredibilitas penyuluh dalam memberikan materi penyuluhan kelapa sawit belum mampu membina petani sawit pola swadaya secara baik. Tujuan penyuluhan yang tercapai baik adalah dari *better living* petani sawit pola swadaya yaitu diperoleh nilai 3,46 dengan kategori “tercapai” hal ini menjelaskan bahwa petani sawit telah berada pada tingkat kehidupan yang baik.

Pengaruh Peran Penyuluhan Terhadap Keberdayaan Dan Pengaruh Keberdayaan Terhadap Tercapainya Tujuan Penyuluhan.

Untuk melihat pengaruh masing-masing variabel penelitian dapat dilihat dari Tabel *Regression weight* pada output *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan menggunakan program AMOS dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Nilai *regression weight* analisis *full structural equation modeling*

Variabel		Variabel	C.R.	P
Keberdayaan	<----	Peran Penyuluhan	3.138	.002
Tujuan Penyuluhan	<----	Keberdayaan	5.267	.000

Sumber: Data Olahan, 2014

Dari Tabel 10 dapat dijelaskan bahwa variabel penyuluhan terbukti berpengaruh langsung secara nyata terhadap tingkat keberdayaan petani yang didukung oleh nilai *Coeffisien Regressi* (C.R) sebesar 3,138 hasil ini memenuhi syarat *coefisien regresi* (C.R) ≥ 1.96 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0.02 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05. Untuk pengaruh variabel keberdayaan terhadap tujuan penyuluhan diperoleh nilai *Coeffisien Regressi* (C.R) sebesar 5,267 hasil ini memenuhi syarat *coefisien regresi* (C.R) ≥ 1.96 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0.00 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 maka dari itu hipotesis yang berbunyi tingkat keberdayaan petani berpengaruh langsung secara nyata terhadap tujuan penyuluhan dapat diterima (Ghozali, 2004).

Hasil ini didukung oleh teori menurut Slamet (2000) dalam Mardikanto (2009), bahwa inti dari kegiatan penyuluhan adalah untuk memberdayakan masyarakat. Memberdayakan berarti memberikan daya kepada yang tidak berdaya dan atau mengembangkan daya kepada yang tidak berdaya dan atau mengembangkan daya yang sudah dimiliki menjadi suatu yang lebih bermanfaat bagi masyarakat yang bersangkutan. Maka dari itu semakin

berperan penyuluh melakukan pembinaan di lapangan maka akan semakin berdaya pula petani.

Departemen Pertanian (2002) dalam Mardikanto (2012) tentang pembangunan pertanian, menyatakan bahwa tujuan pemberdayaan masyarakat diarahkan pada terwujudnya perbaikan teknis bertani (*better farming*), perbaikan usahatani (*better business*), dan perbaikan kehidupan petani dan masyarakatnya (*better living*). Dari teori ini dapat disimpulkan pula bahwa pemberdayaan yang dilakukan penyuluh akan meningkatkan keberdayaan petani dan tercapainya tujuan penyuluhan yang dilihat dari *better farming*, *better business*, dan *better living*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Peran penyuluhan yang dilaksanakan Balai penyuluhan pertanian perikanan dan kehutanan (BP3K) Kecamatan Pangkalan Kuras sudah "cukup berperan" memberikan edukasi, diseminasi informasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, dan monitoring evaluasi kepada petani sawit pola swadaya.
2. Tingkat keberdayaan petani sawit pola swadaya Kecamatan Pangkalan Kuras sebagai imbas dilaksanakannya

3. peran penyuluhan secara keseluruhan berada pada kelas “cukup berdaya”, penyuluh telah melakukan pemberdayaan petani di lapangan berupa pemberdayaan Sumber daya manusia (SDM), ekonomi produktif dan kelembagaan.
4. Tujuan penyuluhan kelapa sawit swadaya di Kecamatan Pangkalan Kuras secara keseluruhan sudah ”cukup tercapai” dalam aktifitas penyuluhan yang diukur dari kegiatan petani sawit pola swadaya telah melakukan *better farming, better business* dan tercapainya *better living*.
5. Peran penyuluhan berpengaruh langsung secara nyata terhadap tingkat keberdayaan petani dan keberdayaan petani berpengaruh langsung secara nyata terhadap tercapainya tujuan penyuluhan.

Saran

1. kegiatan penyuluhan kedepan hendaknya mampu meningkatkan peran penyuluhan dari cukup berperan sehingga mampu menjadi sangat berperan dalam kegiatan edukasi, diseminasi, fasilitasi, konsultasi, dan monitoring evaluasi. Untuk itu perlu upaya menambah jumlah tenaga penyuluh dan meningkatkan kapasitas penyuluh melalui pelatihan-pelatihan.
2. Melalui kegiatan penyuluhan hendaknya mampu meningkatkan keberdayaan petani dari cukup berdaya menjadi sangat berdaya. Untuk itu penyuluh diharapkan mampu meningkatkan keberdayaansumberdaya manusia petani melalui pelatihan-pelatihan yang diberikan penyuluh,

keberdayaan ekoomi melalui peningkatan kemampuan dalam pemasaran, dan keberdayaan kelembagaan melalui peningkatan kemampuan dalam melakukan kemitraan atau kerjasama dengan lembaga lain sehingga usahatani sawit menjadi lebih menguntungkan.

3. Kurangnya tenaga penyuluh lapangan khususnya penyuluh perkebunan harus menjadi perhatian pemangku kebijakan untuk merekrut tenaga penyuluh. Di Kecamatan Pangkalan Kuras terdapat 17 desa tetapi jumlah tenaga penyuluh BP3K hanya terdapat sembilan tenaga penyuluh. Melihat kasus ini seharusnya pemerintah lebih giat melakukan pengembangan / perekrutan tenaga penyuluh yang disesuaikan dengan keterampilan sehingga penyuluh ditingkat lapangan akan mampu mencapai tujuan penyuluhan dan petani mampu melaksanakan usahatani secara *better farming, better business* serta memperoleh penghidupan *better living*.
4. Peran penyuluhan berpengaruh terhadap tingkat keberdayaan, dan tingkat keberdayaan berpengaruh terhadap tercapainya tujuan penyuluhan. Sehingga diharapkan penyuluh harus lebih giat meningkatkan peran penyuluhan dilapangan agar petani mengalami keberdayaan dalam usahatannya sehingga tujuan penyuluhan dapat tercapai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perkebunan Dan Kehutanan Kabupaten Pelalawan. 2013. **Statistik Perkebunan Pelalawan 2012**. Pelalawan. Pekanbaru.
- Ghozali, Imam. 2004. **Model Persamaan Struktural** : Konsep dan Aplikasi dengan Program AMOS Ver. 5.0. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Mardikanto, T. 2009. **Sistem Penyuluhan Pertanian**. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- _____. 2012. **Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik**. Alfabeta. Bandung
- Santoso, singgih.2012. **Analisis SEM menggunakan Amos**. PT.Elex Media komputindo. Jakarta
- Sugiyono.2006. **Metode Penelitian Bisnis**. Salemba Empat. Jakarta
- TKP3 KPK. 2004. **Dokumentasi Strategi Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat**. Kementrian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat. Jakarta.
- Triton, B.P. 2006. **SPSS 13.0 Terapan Riset Statistik Parametrik**. Andi.Yogyakarta
- Zulher. 2014. Produktivitas **sawit Riau Masih Rendah**. <http://www.riau24.com/berita/baca/15408-produktifitas-petani-sawit-riau-masih-rendah/>. Diakses pada tanggal 17 maret 2014.
- _____. 2014. **Bibit sawit swadaya banyak bibit illegal**. <http://www.suluhriau.com/read-192997-2014-03-12-bibit-sawit-petani-swadaya-banyak-bibit-illegal-.html>. Diakses pada tanggal 20 maret 2014